

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, salah satu kewajiban dari Akuntan Publik adalah menjaga kompetensi melalui pelatihan professional yang berkelanjutan dan berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi.

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja;1998). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia sehingga membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto (Alim, dkk (2007)). Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki auditor. *AAA*

*Financial Accounting Commite* dalam Christiawan (2003) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengembang tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (*principle*). Akan tetapi disisi lain, pemilik (*principle*) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan yang telah diaudit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Elfarini;2007).

Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik akan semakin besar jumlahnya setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang

diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto;2002 dalam Christiawan ;2003).

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Sunarsip;2002 dalam Christiawan;2003) maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Sementara itu *AAA Financial Accounting Committed* dalam Christiawan (2003) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit”. Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan bahwa profesi akuntan publik yang diibarat sebagai pedang bermata dua. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi independensi tersebut adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien (*auditor tenure*).

Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Elfarini;2007).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) menyatakan bahwa Keahlian, Independensi, Kecermatan Professional, dan Etika memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 4 variabel independen tersebut, variabel independensi memiliki koefisien  $\beta$  yang lebih besar dibandingkan variabel independent lain. Sedangkan variabel kode etik memiliki koefisien  $\beta$  yang lebih besar dibandingkan dengan variabel Keahlian dan variabel Kecermatan Professional. Hal tersebut terbukti bahwa nilai koefisien  $\beta$  Kode Etik sebesar 0,241; nilai koefisien  $\beta$  keahlian sebesar 0,138, dan koefisien  $\beta$  kecermatan professional sebesar 0,170. Besarnya nilai  $\beta$  menunjukkan seberapa besar pengaruh dan peningkatan yang terjadi pada variabel dependennya, yaitu Kualitas Audit. Hal tersebut berarti bahwa variable Kode etik memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan variabel Kompetensi dan Kecermatan Professional.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hery dan Agustiny Merrina (2007) yang menyatakan bahwa ada empat elemen penting yang harus dimiliki oleh akuntan yaitu keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, standar pemeriksaan atau auditing, etika profesi dan pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh auditor adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku (Lubis;2009).

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan

cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan (Elfarini;2007).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Lubis;2009).

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara: (1) Auditor dengan rekan sekerjanya, (2) Auditor dengan atasannya, dan (3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya) serta (4) Auditor dengan masyarakat (Ashari; 2011).

Pernyataan tersebut yang dapat membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik di Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik di Bandung. Penelitian ini menjadi penting karena kualitas audit saat ini menjadi

sesuatu yang sangat penting karena hasil audit digunakan oleh banyak pihak dan digunakan untuk mengambil keputusan.

## **1.2. Perumusan masalah**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh antarindependensi auditor terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kepatuhan kode etik auditor terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi, independensi, dan kepatuhan kode etik terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan apakah kompetensi seorang akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung.
2. Untuk menjelaskan apakah independensi seorang akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung.

3. Untuk menjelaskan apakah kepatuhan kode etik seorang akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung.
4. Untuk menjelaskan apakah kompetensi, independensi, dan kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit akuntan publik di Bandung.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan bermanfaat bagi:

1. Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya bagi para auditor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan kepatuhan kode etik terhadap kualitas audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin meningkat.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik yang memiliki kompetensi dan dapat bersikap independensi sebagai seorang auditor yang berkualitas.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat umum, khususnya mahasiswa sehingga mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan sebagai seorang auditor, terutama faktor kompetensi, independensi, dan kepatuhan kode etik yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **1.5. Kontribusi Penelitian**

Peneliti ingin meneliti lebih mendalam tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bandung. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang memberikan bukti empiris mengenai hubungan Keahlian, Independensi, Kecermatan Professional, dan Etika memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) adalah penelitian ini mencoba meneliti 3 (tiga) variabel independen, yaitu Kompetensi, Independensi, dan Kepatuhan Kode Etik. Hal ini sekaligus juga merupakan kontribusi penelitian. Penulis lebih fokus pada Kontribusi penelitian yang secara praktek, berarti bahwa dalam hal ini peneliti ingin membuktikan apakah secara praktek Kompetensi, Independensi, dan Kepatuhan Kode Etik berpengaruh terhadap Kualitas Audit sesuai dengan teorinya.

### **1.6. Sistematika penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

#### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian.

## Bab II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

## Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, model penelitian, metode pengujian data, dan alat analisis.

## Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil analisis data.

## Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan yang melekat pada penelitian dan saran-saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.